

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu baik anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia karena setiap individu diwajibkan untuk memiliki ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan seperti di sekolah maupun perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan tinggi dan penelitian yang memberikan gelar akademik serta menyiapkan lulusannya menjadi peneliti dan tenaga kerja profesional. Seiring berkembangnya zaman, lulus dari perguruan tinggi dan menyandang gelar sarjana tidak dapat menjamin individu untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Kini, para lulusan perguruan tinggi tengah mengalami persaingan ketat untuk memperoleh pekerjaan, dimana kondisi ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak terserap di dunia kerja setiap tahunnya (Kellermann & Sagmeister (dalam Adelina, 2018)

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gaspersz (dalam Sariroh & Yulianto, 2018) Perguruan tinggi merupakan sebuah proses dimana peserta didik didalamnya diartikan sebagai output yang memiliki nilai saing yang berupa kompetensi dan kecakapan hidup. Sehingga bidang apapun yang dipilih para lulusan dalam kehidupannya kelak, mereka akan menjadi insan-insan yang berhasil. Karena mereka memiliki kemampuan bernalar, berfikir logis dan sistematis. Salah satu opsi yang menjadi pilihan bagi lulusan disini adalah bekerja atau berkarir di perusahaan,

dimana tolak ukur keberhasilannya diukur melalui tingkat penyerapan angkatan kerja dalam masyarakat (*employment rate*).

Ketika memasuki Perguruan Tinggi, individu dihadapkan dengan kondisi berbeda dengan yang biasa ditemui di sekolah menengah. Perbedaan ini berkaitan dengan aspek fisik dan non-fisik. Aspek *non*-fisik meliputi sistem pendidikan dan metode pengajaran dosennya. Perguruan tinggi memegang sebuah peranan yang sangat penting untuk membudayakan pembelajaran mandiri. Individu harus belajar aktif dan kritis, dimana mahasiswa mempelajari gagasan, data-data, pernyataan dan teori-teori untuk melihat apakah benar atau tidak semua yang memenuhi standar kebenaran, standar yang berlaku objektif atau bukti yang tersedia. Selain itu, pemikiran kritis dapat kita pakai untuk menentukan keabsahan atau kebenaran yang dimiliki oleh pengetahuan, mulai dari pendapat-pendapat atau hipotesa-hipotesa dan untuk membuktikan apakah sesungguhnya kita memahami apa yang kita dengar atau yang kita baca Utsman (dalam Sopiyan, 2011).

Tingginya jumlah lulusan perguruan tinggi yang tidak memasuki pasar tenaga kerja tidak hanya disebabkan oleh rendahnya jumlah lapangan kerja, tetapi juga karena persepsi perusahaan tentang kualitas dan kemauan kerja para lulusan Cranmer (dalam Raisa, 2021). Jumlah dari lulusan perguruan tinggi meningkat setiap tahunnya. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya lulusan yang masih belum memiliki standar kompetensi yang memadai, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan, hal tersebut menjadi salah satu penyebab tingginya angka pengangguran di Indonesia Agustin (2018). Hasil dari Badan Pusat Statistik, menunjukkan bahwa grafik angka tidak bekerja pada tingkat sarjana dari tahun 2018 hingga 2021

mengalami kenaikan. Pada tahun 2018 lulusan sarjana yang menganggur 740.370 jiwa per Agustus 2018, dan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa lulusan sarjana yang menganggur sebanyak 999.543 jiwa per Februari 2021 (Wijikapindho & Hadi, 2021).

Mahasiswa merupakan peserta didik pada jenjang tertinggi dalam pendidikan di Indonesia sesuai Undang-undang No. 12 tahun 2012. Mahasiswa juga merupakan anggota *civitas* akademisi yang dituntut untuk memiliki kesadaran lebih dalam mengembangkan potensi diri selama di perguruan tinggi, agar mahasiswa menjadi intelektual, praktisi, atau profesional yang lebih bermutu. Maka dari itu mahasiswa memiliki kebebasan akademik dalam perkuliahan, mengembangkan potensi yang ada, mencari pengalaman dalam satu bidang, atau bidang lain, serta mengikuti perkuliahan di dalam dan di luar kelas, sesuai aturan yang telah ditetapkan (dalam Mafaza dkk, 2021).

Bukan hanya sebagai peserta didik tetapi mahasiswa juga penerus bangsa yang harus mempersiapkan masa depannya dari sekarang meskipun sering kali dihadapkan dengan masalah-masalah baru yang mengikutinya. Tidak sama seperti waktu mereka masih menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Dalam perkuliahan mereka harus siap dengan situasi baru dalam proses belajar serta lingkungan yang pastinya baru dan berbeda dengan saat sekolah. Mahasiswa tergolong dalam masa remaja akhir dan berada pada peralihan menuju masa dewasa. Masa remaja akhir berada pada usia 15 tahun ke atas sampai usia 18-22 tahun Suwarsi & Handayani (2018). Selaras dengan Santrock (dalam Sariroh & Yulianto, 2018) menjelaskan bahwa “masa usia pada mahasiswa ada pada rentang

antara 18 sampai 22 tahun dengan perkiraan dapat menyelesaikan jenjang Pendidikan Tinggi pada usia 22 tahun. Dalam rentang usia tersebut seorang individu ada dalam tahap masa transisi dimana terdapat peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang disebut masa muda”. Dalam masa transisi tersebut mulai muncul dengan adanya sikap mandiri serta bertanggung jawab akan masa depan yang ingin mereka capai dan mampu mengambil keputusan yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

Mahasiswa yang memutuskan untuk masuk ke dunia kerja memiliki tujuan yang spesifik, terutama dalam menentukan karir yang akan ditekuninya nanti, karena tanpa tujuan yang spesifik dan jelas kondisi tersebut akan menghambat dan menunda potensinya (Sariroh & Yulianto, 2018). Sejalan dengan Bowden (dalam Sariroh & Yulianto, 2018) mengungkapkan bahwa atribut lulusan mencakup dua jenis atribut utama yaitu pertama, mengacu kepada sejauh mana kemampuan individu dalam kewarganegaraan yang berkontribusi pada masyarakat dan yang kedua mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mendapatkan dan mempertahankan pekerjaan. Dalam hal ini, mahasiswa diharapkan memiliki intelektual yang lebih kompleks dengan situasi proses belajar yang penuh tantangan serta memiliki pemahaman untuk mengerti dan memahami sesuatu hal yang telah diperoleh dengan baik.

Menyandang status sebagai mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan bagi individu, karena harapan, tuntutan dan tanggung jawab yang dimiliki oleh mahasiswa begitu besar dibandingkan dengan lulusan SMA. Sebagai lulusan perguruan tinggi, lulus dari bangku kuliah pasti ingin mendapatkan

pekerjaan yang lebih baik dengan gaji besar dari mereka yang hanya memegang ijazah SMA. Namun, kenyataan yang terjadi saat ini adalah lapangan kerja yang semakin sedikit dengan lulusan perguruan tinggi yang semakin meningkat setiap tahunnya. Dan hal ini menimbulkan rendahnya keyakinan pada kemampuan diri yang dimiliki individu untuk dapat bersaing dengan individu lainnya dalam menghadapi dunia kerja. Tingkat ilmu pengetahuan serta kemampuan yang setara dalam bidang keterampilan yang berbeda membuat mahasiswa merasa tidak dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi dunia kerja yang mungkin saja tidak sesuai dengan diri mereka. Sebelum mereka memulai untuk memasuki dunia kerja, mereka harus menyelesaikan pendidikan di bangku kuliah. Mereka harus melewati tingkat akhir perkuliahan dengan menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat untuk dapat lulus dari perguruan tinggi.

Setiap mahasiswa harus merasa yakin bahwa dirinya siap untuk masuk dunia kerja supaya dapat menjalankan pekerjaan lebih maksimal. Sesuai dengan pendapat Santrock (dalam Agusta, 2015) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja dan bekerja bagi mahasiswa untuk mengubah karir, kemudian menurut Wall (Agusta, 2015) mengungkapkan bahwa sikap dan kesiapan kerja juga sangat mempengaruhi seorang sarjana untuk mendapatkan pekerjaan. Hal ini dapat mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa karena mereka harus siap baik secara kemampuan yang dimiliki, fisik maupun psikis tetapi juga pengetahuan yang baik dalam memulai bekerja. Menurut Sofyan (dalam Latif dkk, 2017) mendefinisikan bahwa "kesiapan kerja ialah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu". Kemudian Brady (dalam Latif dkk, 2017)

menjelaskan bahwa komponen kesiapan kerja berfokus pada aspek-aspek pribadi seperti sikap. Dengan demikian yang dikatakan sebagai mahasiswa yang memiliki kesiapan kerja ialah mahasiswa yang memiliki seperangkat sikap tertentu yang secara umum diperlukan dalam dunia kerja. Sikap tersebut perlu dikembangkan mahasiswa semasa berada di masa perkuliahan. Sementara (Stevani & Yulhendri, 2014) mengatakan kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik mental pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan. Sedangkan Agusta (2015) mengungkapkan bahwa kesiapan kerja pada mahasiswa perlu dimiliki sebagai upaya untuk mempunyai keterampilan dan kecakapan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga mahasiswa setelah lulus nanti dapat bersaing di dunia kerja. Hal yang mendukung kesiapan kerja seperti sikap, pengetahuan, dan keterampilan di mana ini memungkinkan untuk mahasiswa tingkat akhir semakin sadar yakin akan peran dan tanggung jawab.

Anni (dalam Suhartono & Machmuddah, 2020) menjelaskan bahwa kesiapan kerja mengacu pada pengambilan tipe kegiatan tertentu yang mencakup kesiapan mental kesiapan jasmani dan kesiapan keinginan untuk bertindak. Selaras dengan Sofyan (dalam Suhartono & Machmuddah, 2020) terdapat tiga ciri-ciri yang mempengaruhi kesiapan kerja antara lain tingkat kematangan, pengalaman sebelumnya serta keadaan mental dan emosi secara serasi. Mahasiswa dengan tingkat kematangan akan menunjukkan proses perkembangan atau pertumbuhan yang baik dan siap digunakan. Pengalaman sebelumnya merupakan pengalaman yang telah dilewati oleh mahasiswa berkaitan dengan lingkungan perkuliahan,

kesempatan yang diberikan serta adanya pengaruh dari dalam diri maupun luar individu. Secara mental dan emosi maka mahasiswa mampu mengendalikan diri dalam menentukan masa depan seperti apa yang diinginkan, lalu memiliki pertimbangan yang logis, bersikap dewasa dan bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki kesiapan kerja akan membuatnya mampu menghadapi setiap tantangan permasalahan dan berbagai hal yang akan ditemuinya nanti ketika bekerja.

Pool dan Sewell (2007) mendefinisikan kesiapan kerja sebagai kapasitas individu yang berkaitan dengan keahlian, ilmu pengetahuan, pemahaman dan atribut kepribadian sebagai bekal untuk memilih pekerjaan sehingga dapat meraih kesuksesan. Bandura dan Wood (dalam Ghufron & Suminta, 2020) menjelaskan bahwa *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan individu untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognitif, dan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan situasi.

Banyak yang menilai bahwa dunia kerja sangat erat kaitannya dengan lingkungan, pergaulan, tugas-tugas dari pekerjaan yang membutuhkan kesiapan mental fisik atau psikis yang baik serta kemampuan dalam berkomunikasi dimana segala sesuatu yang membutuhkan keseriusan dan kemampuan khusus. Salah satu yang harus dimiliki oleh calon pencari kerja adalah kemampuan serta kesiapan mental sebagai pegangan dalam memenuhi kriteria dalam melamar suatu pekerjaan. Seseorang yang memiliki mental yang baik akan membangkitkan keyakinan dirinya dalam menghadapi lingkungan baru dimana mahasiswa yang lulus dari perguruan tinggi akan bekerja.

Salah satu kondisi internal yang mempengaruhi kesiapan kerja pada individu adalah *self efficacy* (dalam Utami, 2013). Agar individu siap untuk memasuki dunia kerja maka *self efficacy* ini sangat diperlukan dalam diri mahasiswa. Karena mahasiswa yang berhasil mengenali kemampuan yang ada dalam dirinya, akan membuat mahasiswa yakin bisa mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Selaras dengan Utami (2013) "semakin mampu seseorang untuk memberikan kesan positif akan kemampuan dirinya maka peluang untuk memperoleh pekerjaan akan semakin besar". Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka ia mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah maka ia akan sulit untuk mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. *Self efficacy* yang kuat dalam diri individu mendasari pola pikir, perasaan dan dorongan dalam dirinya untuk merefleksikan segenap kemampuan yang individu miliki Huda (dalam Utami, 2013). Menurut Utami (2013) mengungkapkan bahwa *self efficacy* ini mengarahkan individu untuk memahami kondisi dirinya secara realistis, sehingga individu mampu menyesuaikan antara harapan akan pekerjaan yang diinginkan dengan kemampuan yang individu miliki.

Kreitner dan Kinicki (dalam Salangka & Dotulong, 2015) menyatakan *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai peluangnya untuk berhasil mencapai tugas tertentu. Menurut Alwisol (dalam Rahman, 2014) menyebutkan bahwa efikasi adalah penilaian diri apakah dapat melakukan tindakan baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Sedangkan Baron dan Byrne (dalam Ghufroon & Suminta, 2010: 73-74)



mendefinisikan *self efficacy* sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas mencapai tujuan dan mengatasi hambatan. Mahasiswa diharapkan mampu mengenali kemampuan yang dimiliki serta dapat mengontrol diri mereka sendiri terhadap peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kehidupan mereka. Mengembangkan kemampuan yang mereka peroleh selama berada di bangku kuliah sehingga mereka memiliki kesiapan kerja yang matang. Karena selama berada dalam masa perkuliahan mahasiswa memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diperlukan dalam dunia kerja sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Dimana sikap tersebut dapat dikembangkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang diperoleh oleh mahasiswa sebagai pengetahuan dari dosen maupun dari sesama mahasiswa. Sementara dari luar kelas mahasiswa dapat mengikuti berbagai organisasi baik yang disediakan oleh kampus maupun di luar kampus sehingga mahasiswa memiliki kemampuan dan sikap yang dibutuhkan dalam dunia kerja nantinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 29 November 2022 kepada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang, peneliti mendapatkan informasi yaitu Mahasiswa belum siap untuk bekerja karena belum mampu untuk mengemban tanggung jawab dari pekerjaan yang diberikan nantinya serta belum siap berada di bawah tekanan dalam bekerja. Sementara itu, bekal keterampilan yang dimiliki dirasa belum cukup untuk mendukung kesiapan mahasiswa dalam bekerja dan belum mampu memahami potensi yang ada pada diri. Disisi lain ilmu pengetahuan yang didapatkan di bangku kuliah masih belum mencukupi untuk mempersiapkan diri

masuk dunia kerja serta kemampuan dalam penguasaan bahasa asing yang masih kurang untuk dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi lainnya. Mahasiswa juga tidak tahu langkah selanjutnya setelah lulus kuliah karena masih terpaku dengan skripsi saat ini. Mereka tidak yakin dan tidak siap memasuki dunia kerja karena merasa dirinya belum siap jika harus bersaing dengan pelamar kerja lainnya dengan kondisi lapangan kerja yang mulai menipis di Indonesia. Hal ini yang mempengaruhi kesiapan kerja pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang.

Mahasiswa dengan *self efficacy* tinggi akan mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam menghadapi dunia kerja. Sehingga hal ini membuat individu memiliki kesiapan untuk bekerja. Individu yang siap bekerja merupakan individu yang memiliki keterampilan dalam bekerja, pengetahuan dan wawasan yang luas, pemahaman yang baik terhadap situasi, serta mampu mempersiapkan, merencanakan dan mengambil keputusan. Selain itu, individu yang siap bekerja merupakan individu yang memiliki rasa tanggung jawab, mampu bekerja sama, dan optimis dalam bertindak (dalam Adelina, 2018)

Penelitian tentang *self efficacy* dan kesiapan kerja pernah dilakukan oleh Intan Syabariah Hasibuan (2019) dengan judul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kesiapan Individu untuk Berubah pada Karyawan PT. Pelabuhan Indonesia I (PERSERO)”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fajar Indah (2019) berjudul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Kesiapan Kerja pada Mahasiswa Semester Akhir Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”. Selanjutnya penelitian oleh Mutia Agustina Nasution (2021) dengan judul “Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kesiapan Kerja pada Siswa kelas XII

Sekolah Menengah Kejuruan Kehutanan Pekanbaru”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Chici Febri Yolanda Fitri (2022) yang berjudul “Hubungan *Self Efficacy* Terhadap Kesiapan Kerja Pada Sarjana *Fresh Graduate* Di Fakultas Dakwah”. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu terletak pada subjek yang diteliti, tempat penelitian dan waktu penelitian. Pada penelitian ini subjek yang diteliti adalah mahasiswa tingkat akhir prodi pendidikan bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Self Efficacy* Dengan Kesiapan Diri Pada mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa prodi pendidikan bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir prodi pendidikan bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi industri dan organisasi, serta dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan hubungan kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir prodi pendidikan bahasa Jepang di Universitas Negeri Padang.

### **2. Manfaat Praktis**

#### a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pengetahuan dan informasi kepada mahasiswa pentingnya *self efficacy* untuk membentuk kesiapan kerja pada diri sendiri untuk menghadapi dunia kerja nantinya.

#### b. Bagi Institut Perguruan Tinggi Universitas Negeri Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran di Universitas Negeri Padang terkait kesiapan kerja pada mahasiswa.

#### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya mengenai *self efficacy* dengan kesiapan kerja.